ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 3, No. 4, Tahun 2023
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/academia

PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS 2A DI SDIT INSAN MULIA KEDIRI, LOMBOK BARAT

Nawawi Hakim[1], Haeruman Rusandi[2], Khalid Makky[3], Heri Fadli[4], Bq Raudatul Jannah[5]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim[1,2,3,4,5]
Corresponding author: nawawihakiem80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembiasaan shalat dhuha dan keterkaitannya dengan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik kelas 2A di SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada Februari–Mei 2024. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara dengan wali kelas, peserta didik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta dokumentasi kegiatan dan buku diary ibadah. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat dhuha dua rakaat yang dilaksanakan secara rutin sekitar pukul 07.30 sebelum pembelajaran membentuk rutinitas religius yang terstruktur. Temuan lapangan mengindikasikan penguatan kedisiplinan, konsentrasi, ketekunan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Efektivitas pembiasaan didukung oleh kebijakan sekolah, pendampingan guru, serta pemantauan orang tua melalui buku diary. Hambatan terutama muncul pada ketidakkonsistenan pendampingan di rumah dan belum meratanya pemahaman peserta didik terhadap makna ibadah. Penelitian menegaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha berpotensi menjadi strategi pedagogis berbasis praktik keagamaan untuk mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual pada pendidikan dasar, dengan catatan bahwa hubungan sebab-akibat memerlukan pengujian lebih lanjut melalui desain kuantitatif atau longitudinal.

Kata Kunci: *Shalat Dhuha; Kecerdasan Spiritual; Pembiasaan Religius; Pendidikan Dasar; Karakter Peserta Didik*

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of Dhuha prayer habituation and its relationship with the strengthening of spiritual intelligence among Grade 2A students at SDIT Insan Mulia Kediri, West Lombok. A descriptive qualitative approach was employed from February to May 2024. Data were collected through non-participant observations, interviews with the homeroom teacher, students, the principal, and the vice principal for student affairs, as well as documentation of religious activities and students' worship diaries. Data were analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Trustworthiness was enhanced through source and technique triangulation and member checking. The findings show that the two-rakaat Dhuha prayer, routinely performed at approximately 7:30 a.m. before classroom instruction, functioned as a structured religious routine. Field evidence indicated stronger discipline, concentration, perseverance, responsibility, and spiritual awareness among students. The program was supported by school policy, teacher guidance, and parental monitoring through worship diaries. Challenges included inconsistent home supervision and varying levels of students' understanding of the meaning of Dhuha prayer. The study suggests that Dhuha prayer habituation can serve as a pedagogical

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

strategy to support spiritual intelligence and character formation in primary education, while causal claims require further quantitative or longitudinal investigation.

Keywords: *Dhuha prayer; spiritual intelligence; religious habituation; primary education; student character*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun fondasi moral, religius, dan sosial yang menjadi rujukan peserta didik dalam bertindak. Dalam pendidikan Islam, perkembangan tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengenali nilai, memaknai pengalaman, mengendalikan diri, dan membangun relasi dengan Tuhan. Kerangka ini sejalan dengan gagasan kecerdasan spiritual yang menempatkan kemampuan memberi makna, mempertimbangkan nilai, dan mengorientasikan tindakan pada tujuan yang lebih luas sebagai bagian dari perkembangan manusia (Zohar & Marshall, 2000). Pada usia sekolah dasar, pembentukan nilai tidak cukup dilakukan melalui penjelasan konseptual. Peserta didik membutuhkan pengalaman berulang, keteladanan, penguatan, dan lingkungan yang konsisten agar nilai keagamaan bertransformasi menjadi kebiasaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di sekolah dasar dan madrasah dapat menjadi ruang pembentukan kecerdasan spiritual ketika kegiatan tersebut terstruktur, dibimbing, dan diintegrasikan dengan budaya sekolah (Ariadillah et al., 2021; Parhati et al., 2022).

Shalat dhuha merupakan salah satu praktik ibadah sunnah yang banyak diintegrasikan ke dalam budaya sekolah Islam. Dari perspektif pendidikan, nilai pedagogisnya tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi juga terletak pada proses pembiasaan: peserta didik belajar menyiapkan diri, mengikuti urutan kegiatan, mengelola waktu, menjaga ketertiban, dan menghubungkan kegiatan sehari-hari dengan nilai religius. Studi pada berbagai jenjang menunjukkan pola yang relatif konsisten. Surianti dan Rahmatullah (2022) melaporkan keterkaitan pelaksanaan shalat dhuha dengan kedisiplinan dan perilaku positif siswa pada konteks sekolah menengah. Susilawati et al. (2023) juga menemukan hubungan yang kuat antara pembiasaan shalat dhuha dan kecerdasan spiritual, sedangkan Bachruddin et al. (2023) menempatkan pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari pembinaan karakter religius. Temuan yang lebih baru pada sekolah dasar Islam menegaskan bahwa rutinitas shalat dhuha berjamaah dapat berkembang secara bersamaan dengan disiplin dan kecerdasan spiritual ketika didukung struktur kelembagaan dan pendampingan guru (Hasyim et al., 2023).

Meskipun literatur tersebut menunjukkan arah temuan yang serupa, terdapat ruang kajian yang masih penting. Pertama, sebagian penelitian dilakukan pada peserta didik usia remaja atau jenjang pendidikan menengah, sehingga pengalaman pembiasaan pada kelas rendah sekolah dasar belum banyak dideskripsikan secara rinci. Kedua, beberapa penelitian menempatkan shalat dhuha sebagai variabel tunggal yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual, sementara proses keseharian yang memungkinkan kebiasaan tersebut bekerja seperti waktu pelaksanaan, rutinitas sebelum shalat, pendampingan guru, pemantauan orang tua, dan dukungan kebijakan sekolah sering hanya dijelaskan secara terbatas. Padahal, penelitian mengenai pembiasaan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya oleh frekuensi aktivitas, tetapi juga oleh konsistensi aturan, keteladanan, penguatan, dan relasi antara sekolah dan keluarga (Hidayah et al., 2021; Anwar & Hasanah, 2023). Karena itu,

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

pengkajian terhadap ekosistem pelaksanaan shalat dhuha menjadi relevan untuk memahami proses pembentukan spiritualitas secara lebih kontekstual.

SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat, menerapkan shalat dhuha sebagai bagian dari rutinitas harian peserta didik. Pada kelas 2A, kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran, sekitar pukul 07.30, sebanyak dua rakaat. Sebelum shalat, peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan berupa muhadatsah yang memuat doa, hafalan hadis, dan aktivitas calistung. Struktur kegiatan tersebut menarik dikaji karena menggabungkan persiapan religius, pembiasaan perilaku, dan kesiapan belajar dalam satu rangkaian awal hari. Selain itu, sekolah menggunakan buku diary untuk membantu pemantauan aktivitas ibadah peserta didik di rumah. Dengan demikian, penerapan shalat dhuha tidak berdiri sebagai kegiatan sesaat, tetapi berada dalam jaringan praktik sekolah, pendampingan guru, dan dukungan keluarga.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus terhadap peserta didik kelas rendah sekolah dasar dan pada pembacaan shalat dhuha sebagai praktik pembiasaan yang bekerja melalui ekosistem pendidikan, bukan semata-mata sebagai aktivitas ritual. Analisis diarahkan pada tiga lapis proses: rutinitas pelaksanaan di sekolah, perubahan perilaku yang diamati dalam keseharian, serta dukungan dan hambatan yang berasal dari sekolah dan keluarga. Pendekatan ini membedakan penelitian dari studi yang terutama menguji hubungan statistik antara intensitas ibadah dan skor kecerdasan spiritual. Penelitian ini juga menghindari reduksi kecerdasan spiritual menjadi satu indikator tunggal; temuan dibaca melalui gejala yang muncul dalam data, seperti kedisiplinan, konsentrasi, ketekunan, tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, dan penguatan relasi spiritual dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan shalat dhuha dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik kelas 2A di SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat; mengidentifikasi perubahan perilaku yang menyertai pembiasaan; serta memetakan faktor pendukung dan penghambat program. Kontribusi penelitian bersifat empiris dan praktis. Secara empiris, studi ini menambah bukti kontekstual mengenai praktik pembiasaan religius pada pendidikan dasar. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dasar Islam dalam merancang rutinitas ibadah yang tidak hanya menekankan kepatuhan prosedural, tetapi juga memberi ruang pemaknaan, pendampingan, dan kesinambungan antara sekolah dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan shalat dhuha dan pengalaman pendidikan yang menyertainya. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak sekadar mengukur frekuensi kegiatan, tetapi memahami proses pelaksanaan, respons peserta didik, peran pendamping, serta makna perubahan perilaku yang teramati dalam konteks alami sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat, pada Februari–Mei 2024. Lokasi dipilih karena sekolah telah menjadikan shalat dhuha sebagai bagian dari rutinitas harian, khususnya pada kelas 2A yang menjadi fokus penelitian.

Sumber data primer meliputi wali kelas 2A, peserta didik kelas 2A, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sumber data sekunder berupa dokumentasi kegiatan shalat dhuha dan buku diary yang digunakan untuk memantau pelaksanaan ibadah peserta didik. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah numerik setiap kelompok informan; karena itu,

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

analisis mempertahankan karakter kualitatif berdasarkan kedalaman informasi yang tersedia dan tidak melakukan generalisasi statistik terhadap populasi siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada keteraturan pelaksanaan shalat dhuha, kesiapan peserta didik, aktivitas sebelum shalat, kedisiplinan, dan pola pendampingan guru. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta penilaian wali kelas, peserta didik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengenai dampak program dan faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara, termasuk catatan kegiatan ibadah serta buku diary sebagai penghubung pemantauan antara sekolah dan rumah.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap yang berlangsung secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan sesuai fokus penelitian: pelaksanaan program, perubahan perilaku, dukungan, dan hambatan. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam uraian tematik agar hubungan antartemuan dapat dibandingkan. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memeriksa konsistensi informasi antarsumber. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan agar interpretasi peneliti tetap selaras dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Karena desain penelitian bersifat kualitatif deskriptif dan tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah, istilah “peningkatan” dalam penelitian dipahami sebagai perubahan positif yang teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan sebagai estimasi efek kausal. Batas interpretasi ini penting agar temuan dibaca sesuai kekuatan bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Shalat Dhuha sebagai Rutinitas Religius Terstruktur

Pelaksanaan shalat dhuha pada kelas 2A berlangsung sekitar pukul 07.30 sebelum pembelajaran dimulai dan dilakukan sebanyak dua rakaat. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti urutan kegiatan secara tertib: menyiapkan diri, berwudhu, lalu melaksanakan shalat. Sebelum itu, terdapat kegiatan muhadatsah yang memuat doa, hafalan hadis, dan calistung. Rangkaian ini berfungsi sebagai transisi dari kedatangan peserta didik menuju suasana belajar yang lebih terarah. Dari sudut pandang pedagogis, struktur tersebut penting karena pembiasaan memperoleh makna ketika tindakan dilakukan berulang dalam konteks yang konsisten. Kegiatan yang berulang membantu peserta didik kelas rendah mengenali ekspektasi perilaku, mengatur waktu, dan menyesuaikan diri dengan ritme sekolah.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan pembiasaan ibadah sebagai strategi pendidikan karakter. Hidayah et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah dapat berkaitan dengan disiplin, motivasi, dan capaian sekolah ketika ditempatkan dalam proses pendidikan yang terarah. Pada konteks sekolah dasar Islam, Hasyim et al. (2023) menemukan bahwa shalat dhuha berjamaah yang terlembagakan mendukung ketepatan waktu, kesiapan prosedural, tanggung jawab perilaku, dan perkembangan spiritual. Kesamaan utama dengan penelitian ini terletak pada pentingnya rutinitas yang terstruktur, bukan sekadar pelaksanaan ibadah secara individual. Dengan demikian, kekuatan program di SDIT Insan Mulia tidak hanya

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

berada pada frekuensi shalat dhuha, melainkan pada konsistensi jadwal, urutan kegiatan, dan pendampingan guru yang membuat kebiasaan dapat dipelajari secara sosial.

Kedisiplinan, Konsentrasi, dan Ketekunan sebagai Indikasi Perubahan Perilaku

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha secara rutin memperlihatkan perubahan positif pada kedisiplinan, konsentrasi, dan ketekunan. Wali kelas mengaitkan rutinitas tersebut dengan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan menjalani aktivitas sekolah. Kegiatan ibadah di awal hari memberi jeda yang menenangkan sekaligus mengarahkan perhatian sebelum pembelajaran formal dimulai. Pada anak kelas rendah, mekanisme ini dapat dipahami sebagai proses regulasi perilaku: peserta didik belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, menyelesaikan tahapan kegiatan, dan mempertahankan perhatian terhadap rangkaian aktivitas yang telah disepakati.

Temuan tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian Surianti dan Rahmatullah (2022), yang melaporkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha pada konteks sekolah menengah berkaitan dengan peningkatan disiplin dan perilaku positif. Susilawati et al. (2023) juga menemukan hubungan yang bermakna antara pembiasaan shalat dhuha dan kecerdasan spiritual. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena perubahan perilaku dipahami melalui pengalaman peserta didik kelas rendah dan konteks rutinitas sebelum belajar. Hasil ini memperkuat argumen bahwa praktik religius dapat menjadi medium pembentukan kebiasaan pengendalian diri ketika disertai struktur, keteladanan, dan penguatan. Dengan kata lain, disiplin yang muncul tidak semata-mata berasal dari aturan eksternal, tetapi dapat berkembang melalui pengulangan aktivitas yang menghubungkan tindakan, nilai, dan suasana emosional yang relatif stabil.

Tabel 1. Ringkasan temuan empiris penerapan shalat dhuha

Domain temuan	Indikasi empiris	Sumber data
Rutinitas ibadah	Shalat dhuha dua rakaat dilaksanakan sekitar pukul 07.30 sebelum pembelajaran; didahului muhadatsah, doa, hafalan hadis, dan calistung.	Observasi; dokumentasi
Kedisiplinan	Peserta didik mengikuti urutan kegiatan secara tertib dan menunjukkan kesiapan yang lebih baik terhadap aktivitas sekolah.	Observasi; wawancara wali kelas
Konsentrasi dan ketekunan	Rangkaian kegiatan awal hari membantu menciptakan suasana lebih tenang dan terarah sebelum pembelajaran.	Observasi; wawancara
Karakter dan spiritualitas	Muncul indikasi tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, serta penguatan relasi spiritual dengan Tuhan.	Wawancara; observasi
Dukungan program	Kebijakan sekolah, pendampingan guru, serta pemantauan orang tua melalui buku diary menjaga konsistensi pembiasaan.	Wawancara; dokumentasi
Hambatan	Sebagian pendampingan orang tua di rumah belum konsisten; pemahaman peserta didik tentang makna shalat dhuha belum merata.	Wawancara

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

Penguatan Kecerdasan Spiritual dan Karakter

Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha tidak hanya dikaitkan dengan ketertiban, tetapi juga dengan sikap tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan sekitar, dan konsistensi dalam menjalankan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, indikator tersebut dibaca sebagai ekspresi perilaku dari proses penguatan kecerdasan spiritual. Pemaknaan ini penting karena kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar belum selalu tampil dalam bentuk refleksi verbal yang abstrak; ia lebih mudah dikenali melalui kebiasaan, pilihan tindakan, kepedulian, dan keteraturan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Parhati et al. (2022) menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik sekolah dasar melalui pembinaan yang dekat dengan pengalaman keseharian. Ariadillah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa program keberagamaan di madrasah dapat menjadi wahana penguatan kecerdasan spiritual. Pada konteks yang lebih spesifik, Kuswati dan Hosna (2025) menemukan bahwa implementasi shalat dhuha yang disertai pengajaran, keteladanan, dan nasihat kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter religius. Temuan penelitian ini memperkuat pola tersebut, tetapi menambahkan bahwa pembiasaan pada kelas rendah tampaknya bekerja melalui kombinasi ritual, suasana belajar, pengawasan, dan keterlibatan sosial. Karena data yang digunakan bersifat kualitatif, hasil ini sebaiknya dipahami sebagai indikasi perubahan yang konsisten antarsumber, bukan ukuran peningkatan kecerdasan spiritual dalam bentuk skor.

Dukungan Sekolah, Guru, dan Orang Tua serta Hambatan Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan shalat dhuha ditopang oleh tiga unsur utama, yaitu kebijakan sekolah, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua. Sekolah menyediakan aturan dan jadwal yang membuat kegiatan berlangsung konsisten; guru mengawasi, membimbing, dan memotivasi peserta didik; sedangkan orang tua diharapkan meneruskan pemantauan di rumah melalui buku diary. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius bekerja sebagai ekosistem. Ketika sekolah dan keluarga memberikan pesan yang serupa, peserta didik memperoleh penguatan yang lebih konsisten terhadap perilaku yang diharapkan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian tentang metode pembiasaan yang menekankan peran lingkungan dan konsistensi pendampingan. Anwar dan Hasanah (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan dapat mendukung pembentukan karakter mandiri pada anak ketika dilakukan secara berulang dan terarah. Hasyim et al. (2023) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang suportif memperkuat efek rutinitas shalat dhuha terhadap disiplin dan perkembangan spiritual. Dalam penelitian ini, hambatan muncul ketika pendampingan di rumah tidak merata dan ketika sebagian peserta didik belum memahami makna serta tujuan shalat dhuha. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa rutinitas yang kuat tetap memerlukan proses pemaknaan. Guru perlu menggabungkan pembiasaan dengan penjelasan sederhana, dialog reflektif, keteladanan, dan penguatan positif agar peserta didik tidak berhenti pada kepatuhan prosedural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat dhuha pada kelas 2A dapat dipahami sebagai strategi pendidikan karakter berbasis praktik keagamaan. Best practice yang dapat ditarik dari konteks SDIT Insan Mulia adalah penggabungan jadwal yang konsisten, rangkaian persiapan yang menenangkan, pendampingan guru, dan mekanisme komunikasi dengan orang tua. Model tersebut memiliki potensi direplikasi pada sekolah Islam

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

lain dengan penyesuaian usia, budaya sekolah, dan kesiapan keluarga. Namun, keberhasilan program sebaiknya tidak dinilai hanya dari kepatuhan melaksanakan shalat; indikator evaluasi perlu diperluas pada pemahaman makna ibadah, kemandirian, konsistensi perilaku, dan kemampuan membawa nilai religius ke situasi sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembiasaan shalat dhuha di kelas 2A SDIT Insan Mulia Kediri, Lombok Barat, dilaksanakan sebagai rutinitas religius terstruktur sebelum pembelajaran dan didukung oleh rangkaian kegiatan awal hari, pendampingan guru, kebijakan sekolah, serta pemantauan orang tua melalui buku diary. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan adanya penguatan kedisiplinan, konsentrasi, ketekunan, tanggung jawab, perhatian terhadap lingkungan, dan kesadaran spiritual peserta didik. Temuan juga menunjukkan bahwa konsistensi lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor penting, sedangkan kurang meratanya pendampingan di rumah dan pemahaman peserta didik tentang makna shalat dhuha menjadi hambatan utama. Dengan demikian, shalat dhuha dapat diposisikan bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai strategi pedagogis berbasis pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual pada pendidikan dasar. Karena penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif pada satu kelas dan tidak menerapkan pengukuran sebelum–sesudah, temuan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan efek kausal atau generalisasi statistik.

Sekolah disarankan mempertahankan konsistensi pelaksanaan shalat dhuha sekaligus memperkuat aspek pemaknaan melalui penjelasan sederhana, refleksi singkat, keteladanan, dan penguatan positif sesuai perkembangan peserta didik kelas rendah. Buku diary dapat dikembangkan dari sekadar catatan pelaksanaan menjadi alat komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua yang memuat umpan balik singkat tentang kemandirian, konsistensi, dan pemahaman anak. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih dari satu kelas atau sekolah, mendeskripsikan jumlah serta karakteristik informan secara lebih rinci, dan menggunakan desain mixed methods, kuantitatif pretest–posttest, atau longitudinal untuk menguji perubahan kecerdasan spiritual secara lebih terukur dan membedakan pengaruh shalat dhuha dari faktor pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui program keberagamaan di MI Jam'iyyatul Khair Ciputat Timur. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 6(1), 44–60. https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4400

Anwar, H., & Hasanah, K. D. (2023). Habituation method in developing children's independent character at Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Educational Narratives*, 2(3), 275–288. https://doi.org/10.70177/ijen.v2i3.1073

Bachruddin, R., Darmiyanti, A., & Ferianto, I. (2023). Pembinaan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik di SDN Pasirkamuniung I. *Afkar Journal*, 6(2), 111–120. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525

Hasyim, M., Manshur, U., Novita, M., A'yun, F. N., & Ayad, N. (2023). The role of congregational Dhuha prayer habituation in fostering students' discipline and spiritual intelligence. *GHAITSA: Islamic Education Journal,* 7(1), 106–116. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.2222

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

Hidayah, R., Mu'awanah, E., Zamhari, A., Munardji, M., & Naqiyah, N. (2021). Learning worship as a way to improve students' discipline, motivation, and achievement at school. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), 292–310. https://doi.org/10.29333/ejecs/895

Kuswati, D. E., & Hosna, R. (2023). Implementasi sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDS Aplikatif Alhidayah As-Shomaddiyah Sukorejo. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 634–644. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.438

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik sekolah dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129. https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285

Surianti, S., & Rahmatullah, R. (2022). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa SMA 8 Sinjai. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 27–35. https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881

Susilawati, E., Sulaeman, O., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–36. https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i1.687

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: *Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury.

Copyright (c) 2023 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik